

**TRADISI SAMBATAN DAN NYADRAN DI DUSUN SURUHAN****Choerul Anam**

Magister Ilmu Susastra

Universitas Diponegoro Semarang

**Abstract**

*The people of Suruhan, Jubelan, Sumowono, Semarang has two important traditions, Sambatan and Nyadran which have been done since Kyai Bumi and Nyai Bumi (folktale figures) era. The word Sambatan derives from two words Sambet and Batan meaning helping someone who is doing a particular activity (traditional ceremony) including building a house. Meanwhile, Nyadran is a way of thanking God, Allah Subhanahu wa ta'ala, for the blessing given to all people of Suruhan and a way of praying for the dead. There are two types of Nyadran, one which is held in the house of the dead at night of his/her death, and the other one in the cemetery on the next morning after his/her death. In Suruhan, Nyadran is always done on Friday before fasting month (Ramadhan). In this study, Semiotics theory is used to reveal the meaning of these two traditions by interviewing people of Suruhan who understand well about these traditions.*

**Key words:** *Sambatan, Nyadran, Suruhan, Jubelan, Sumowono, Semarang, Semiotics*

**1. Pendahuluan**

Kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Joko, 1991: 30). Sebagai ciri pribadi manusia, kebudayaan mengandung norma-norma serta tatanan nilai yang perlu dimiliki, dihayati, diamalkan serta diperhatikan oleh manusia pendukungnya (Koentjaraningrat, 1990: 217).

Kebudayaan adalah hasil dari pemikiran manusia sehingga diwujudkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Wujud kebudayaan tidak terlepas dari adanya ruang dan waktu yang dihasilkan dari unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1990: 217). Masyarakat Jawa pada umumnya yang berada di wilayah pedesaan dalam menjalani dan melaksanakan kehidupan sehari-hari diliputi oleh berbagai tradisi. Dalam perwujudan hubungan-hubungannya ini yaitu hubungan antara masyarakat dengan Tuhan, antara masyarakat dengan sesama anggota masyarakat antara masyarakat dengan alam lingkungannya yang masih

diliputi oleh simbol-simbol dan tradisi (Nyoman, 1992: 21).

Berkaitan dengan gotong royong, masyarakat di Indonesia dan khususnya yang berada di daerah-daerah pedesaan Jawa sejak dulu sudah mengenal gotong royong, dan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai gotong royong tinggi dan telah diresapi oleh para individu dalam masyarakat, sehingga konsepsi gotong royong telah mengakar lama dalam jiwa masyarakat. Masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di pedesaan dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai ciri-ciri kehidupan yang damai, tenang, rukun, tanpa pamrih, suka tolong menolong serta mempunyai jiwa gotong royong yang tinggi (Soedjito, 1987: 21).

Tradisi yang akan dibahas pada tulisan ini adalah *sambatan* dan *nyadran* yang ada di Dusun Suruhan, Desa Jubelan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, dengan menggunakan teori semiotika untuk mengetahui makna simbol pada tradisi tersebut. Selain itu, tulisan ini juga untuk mengetahui bagaimana tradisi tersebut dilakukan dan siapa saja yang

mengikuti tradisi *sambatan* dan *nyadran* di Dusun Suruhan.



Dalam pencarian data, penulis menentukan lokasi penelitian dan membatasi lokasi atau wilayah pencarian data, agar pelaksanaan penelitian dapat lebih intensif dan tidak membias. Wilayah pencarian data meliputi perpustakaan dan media sosial, penulis juga mencari data di lokasi, yaitu di Dusun Suruhan, Desa Jubelan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, untuk wawancara dan observasi dengan para warga dan tokoh masyarakat di Dusun Suruhan.

## 2. Analisis Semiotika

Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra, sajak khususnya, sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur sajak atau hubungan dalam (internal) antar unsur-unsurnya akan dihasilkan bermacam-macam makna. Kritikus menyendirikan satuan-satuan berfungsi dan konvensi-konvensi sastra yang berlaku (Preminger dkk, 1974: 981).

Secara eksplisit *A Theory of Semiotics* mendeskripsikan teori semiotika umum yang terdiri atas teori kode dan teori produksi tanda, sebagai perbedaan antara kaidah dan proses atau antara potensi dan tindakan (Ratna, 2015: 116). Menurut Eco

(1979: 182-183) semua bidang dapat dikenal sebagai kode sejauh mengungkapkan fungsi estetik setiap unsurnya.

Menurut Eco (1979: 7) semiotika dikaitkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang lain, sedangkan sesuatu yang lain tidak harus eksis atau hadir secara aktual. Dalam hubungan inilah Eco menyebutkan semiotika sebagai ilmu untuk mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong. Sebaliknya dapat dikatakan apabila segala sesuatu tidak dapat digunakan untuk berbohong, untuk berdusta, maka segala sesuatu itu bukanlah tanda. Berbohong dengan sendirinya tidak dalam pengertian negatif sebagaimana dipahami dalam kehidupan sehari-hari. secara semiotis dalam berbohong timbul aktifitas kreatif, tanda-tanda diproduksi, dari kaidah ke proses, dari potensi ketindakan, dari kompeten ke performans, sehingga kualitas estetis dapat diproduksi semaksimal mungkin.

Menurut Lechte (2001: 200-203) secara implisit Eco memperluas pengertian tanda sebagaimana dikemukakan oleh Peirce, tanda dalam kaitannya dengan tanda-tanda yang lain, menjadi tanda dalam kaitannya dengan pembaca. Berbeda dengan penulis, jelas yang dimaksudkan adalah pembaca tidak terbatas sebagai semata-mata pembaca nyata.

## 3. Metode

Penelitian lapangan (*field research*) dilakukan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Mengembangkan berarti memperluas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada, sedangkan menguji kebenaran dilakukan jika apa yang sudah ada masih diragukan kebenarannya (Sutrisno, 1979: 4). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode *emik*, yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta menurut pandangan dan dalam kategori warga budaya setempat (Kaplan, 1999:

259). Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan suatu kegiatan tanya jawab secara langsung kepada warga desa atau yang menjadi sumber data. Wawancara juga bisa diartikan sebagai satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang dialami oleh ahli antropolog yang tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik itu terjadinya pada masa lampau ataupun ia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian tersebut (Ihromi, 1996: 51). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam secara tidak terstruktur. Tujuannya adalah supaya mendapatkan sumber yang akurat mengenai asal usul tradisi yang dipelajari, proses kegiatan tradisi sampai tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah beberapa orang, yaitu satu orang Kepala Desa, 1 satu orang tokoh agama; dan beberapa orang tokoh dan warga masyarakat.

#### 4. Dusun Suruhan, Desa Jubelan, Kecamatan Sumowono

Dusun Suruhan adalah sebuah Dusun di Desa Jubelan Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Daerah ini terletak di lereng selatan Gunung Ungaran dengan ketinggian 850 meter di atas permukaan laut. Bisa dicapai dari arah timur melalui desa wisata Bandungan. Dari arah barat melalui desa Boja dan Limbangan. Dari arah selatan melalui desa Kaloran, Temanggung. Di arah timur laut sekitar 5 km berdiri dengan megah Candi Gedongsongo, yang merupakan peninggalan Wangsa Syima. Candi ini terdiri atas 9 kelompok candi dan kesemuanya berjumlah 45 candi. Di arah barat laut sekitar 15 km terdapat kawasan perkebunan teh Medini dengan fasilitas pengolahan daun teh basah menjadi daun teh kering siap ekspor.

Dusun Suruhan merupakan sebuah dusun yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian pertanian. Mereka

masih mengandalkan alam sebagai aktivitas dan memenuhi kehidupan sehari-hari. Sifat gotong royong masih tertanam kuat pada warga masyarakat dusun tersebut, yang merupakan suatu paguyuban (*gemeinschaft*) yaitu gaya hidup berdasarkan ikatan kekeluargaan yang kuat.

Luas Wilayah Kecamatan Sumowono adalah 5.563,3 Ha, dengan rincian:

1. Tanah Sawah Tadah Hujan :135,79 Ha
2. Tanah Kering pekarangan dan tegal :3.442,09 Ha
3. Tanah Perkebunan Negara :190 Ha
4. Tanah pekarangan atau bangunan :439,518 Ha

#### Daftar Nama Desa di Kecamatan Sumowono

- 1 Sumowono
- 2 Jubelan
- 3 Bumen
- 4 Mendongan
- 5 Losari
- 6 Kemawi
- 7 Piyanggang
- 8 Keseneng
- 9 Duren
- 10 Pledokan
- 11 Trayu
- 12 Kemitir
- 13 Candigaron
- 14 Lanjan
- 15 Ngadikerso
- 16 Kebonagung

Jumlah Penduduk Kecamatan Sumowono sebanyak 29.972 jiwa dengan rincian penduduk Agama sebagai berikut:

1. Islam, : 27.959 Jiwa
2. Katolik : 212 Jiwa
3. Kristen : 898 Jiwa
4. Hindu -
5. Budha : 923 Jiwa

Sumowono dikenal luas di kalangan penduduk Jawa Tengah karena merupakan kawasan penghasil sayur mayur, bunga-bunga, buah-buahan, dan aneka hasil perkebunan seperti kopi, vanili, dan pala. Di bagian selatan tanahnya bukan

hanya cocok untuk tanaman perkebunan, tetapi juga cocok untuk tanaman singkong yang terkenal enak (*mempur, gempi, pulen*), dan merupakan bahan baku pembuatan *gethuk, entho, cethot, sawut, tiwul, gathot, opak, lemet, sentiling*, dan aneka macam penganan khas lokal. Udaranya dikenal sejuk dan nyaman.

## 5. *Sambatan dan Nyadran*

### 5. 1. *Makna Tradisi Sambatan*

*Sambatan* dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan sukarela tanpa mengharap upah atas pekerjaannya. Hal itu didasari oleh asas *principle of reciprocity*, yaitu siapa yang membantu tetangganya yang membutuhkan maka suatu saat pasti ia akan dibantu ketika sedang membutuhkan (Noer, 2015). Menurut Teguh (40 tahun), selain itu *sambatan* juga dilandasi oleh falsafah hidup *sapa nandur kabajikan, mesti bakal ngunduh* (siapa menanam kebaikan pasti akan memetik hasilnya).

Menurut Budi (65 tahun), jauh hari sebelum acara *sambatan* dilaksanakan, yang punya *gawe* atau orang yang akan membangun rumah harus sudah mempersiapkan seluruh bahan bangunan yang akan dipasang. Kemudian, Noer (2015) menyebutkan, *sambatan* biasanya dilakukan pada awal pembuatan pondasi rumah karena untuk penyelesaiannya (*finishing*) biasanya dilakukan oleh tukang. Dalam hal ini, *sambatan* dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan biasanya datang ke rumah orang yang punya acara untuk memberikan sesuatu seperti buah, jajanan, dan lain-lain yang bisa dimanfaatkan untuk menjamu para *sambatan* dan tukang. Para tetangga dan saudara setelah melakukan *sambatan* tidak mendapat upah, tetapi sekedar mendapatkan makanan, sebagaimana disampaikan oleh Kirun (40 tahun).

Selaku warga Dusun Suruhan, menurut Marinah (36 tahun), budaya *sambatan* lebih banyak ditemukan di kampung atau di desa-desa yang masih mempunyai rasa kekeluargaan dan etika sosial yang tinggi seperti di Dusun

Suruhan. Rasa '*ewuh pakewuh*' dalam kehidupan masyarakat Jawa menjadi salah satu faktor budaya membantu dalam falsafah *sambatan*. *Sambatan* tidak mengandung nilai materi tertentu. Rasa kekeluargaan sebagai dasar melakukan pekerjaan sosial dengan bergotong-royong membantu sesamanya (Noer, 2015).

Menurut Eco (1979: 7) semiotika dikaitkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang lain, sedangkan sesuatu yang lain tidak harus eksis atau hadir secara aktual. *Sambatan* adalah salah satu tanda dari tradisi yang sampai hari ini tetap terjaga eksistensinya di dalam masyarakat pedesaan Dusun Suruhan. "*Sambatan*" berasal dari kata "*sambat*" yang berarti meminta bantuan atau pertolongan kepada orang lain.

Tradisi *sambatan* atau di masyarakat sering disebut juga "*nyambat*" adalah tradisi untuk meminta pertolongan kepada warga masyarakat yang bersifat massal untuk membantu keluarga yang sedang memiliki keperluan atau sedang terkena musibah. Seperti membangun, memperbaiki atau memindah rumah, melaksanakan hajatan, dan juga keperluan-keperluan lain yang membutuhkan bantuan orang banyak. Sebuah kearifan lokal yang terbentuk dari semangat gotong-royong yang tinggi di dalam masyarakat yang semua itu didasarkan pada rasa kepedulian antara masyarakat satu dan lainnya. Menyatukan perbedaan dan keberagaman menjadi satu rasa dan kepentingan dalam kerja untuk bahu-membahu saling membantu; rasa ikhlas untuk saling tolong-menolong tanpa memandang warna dan latar belakang (Noer, 2015).

Tradisi yang penuh dengan semangat gotong-royong di dalam masyarakat, yang memiliki nilai kearifan lokal harus terus dipertahankan. Karena semangat itu lah yang menyatukan masyarakat dari banyaknya warna dan perbedaan. Keberagaman bukanlah hal yang membuat perbedaan antara satu dan lainnya menjadi pertentangan. Tapi

perbedaan harus memberi warna yang indah dalam keberagaman yang menjadi kekuatan luar biasa di dalam masyarakat.

Dampak positif dari tradisi *sambatan* akan menambah rasa persaudaraan dan kebersamaan sesama warga semakin erat. Keamanan lingkungan semakin terjamin karena secara tidak langsung dengan rasa persaudaraan dan kebersamaan serta saling kenal diantara warga tentunya jika ada pendatang baru ataupun ada tamu asing yang mencurigakan tentu warga akan cepat mengetahuinya. tercipta suasana ketentraman dan kedamaian apabila antar sesama warga saling peduli dan saling membantu dengan sesama warga lainnya. Dengan adanya *sambatan*, warga yang kurang mampu tentu akan sangat terbantu dalam hal biaya ketika sedang memiliki kegiatan.

Hubungan tradisi *sambatan* dengan tradisi *nyadran* yaitu ketika akan dilaksanakan tradisi *nyadran*, maka dilakukan *sambatan* terlebih dahulu. Tradisi *sambatan* tidak berarti hanya membangun rumah, akan tetapi bermakna luas di Dusun Suruhan yaitu gotong royong dalam kegiatan warga. *Sambatan* itu adalah dengan membersihkan makan sehari sebelum tradisi *nyadran* dilaksanakan.

## 5. 2. Makna Tradisi Nyadran

Menurut Handayani (Noer, 2015) *Nyadran* sebenarnya berasal dari tradisi Hindu-Budha, di mana terdapat juga tradisi serupa dengan *nyadran* yaitu tradisi *Craddha*, namun setelah Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13, para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut pada dakwah yang mereka lakukan dengan tujuan agar Agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat dan tidak berbenturan dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah ada.

Para Wali tidak menghapus atau menghilangkan tradisi *Nyadran*, akan tetapi menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran-ajaran islam, sebagai contoh

misalnya tradisi *craddha* pada masa Hindu-Budha biasanya menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritualnya, kemudian pada tradisi *nyadran* para wali menggantinya dengan membaca ayat Al-Quran, Tahlil dan doa, ditambah dengan acara makan bersama yang merupakan acara *selamatan atau kenduri* (Mumfanti, 2007: 152-158).

Menurut Teguh (40 tahun), pengambilan hari Kamis Legi dan Jum'at Pahing merupakan warisan dari nenek moyang yang telah bertahun-tahun dilaksanakan. Berdasarkan keterangan bahwa pada hari tersebut merupakan hari *Kyai Bumi* dan *Nyai Bumi (danyang)* meninggal dunia atau sebelum puasa Ramadhan. Menurut Eco (1979: 7) semiotika dikaitkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Tradisi *nyadran* merupakan semiotika yang syarat akan tanda dan makna.

Kirun (40 tahun) mengatakan bahwa tiga hari sebelum menjelang pelaksanaan tradisi *nyadran*, warga Dusun Suruhan mengadakan *nyeka* dan tradisi *manganan* atau *kondangan*. *Nyekar* berasal dari kata sekar yang berarti kembang atau bunga, yaitu sebagai satu bentuk tradisi ziarah kubur dengan membawa bunga kemudian ditaburkan pada makam yang ditujukan kepada nenek moyang dan arwah leluhur. Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa (Mumfanti, 2007).

Tradisi *nyekar* atau ziarah kubur ini ditujukan kepada *Kyai Bumi* dan *Nyai Bumi* dan leluhur masyarakat Dusun Suruhan yang lain. Dalam melakukan ziarah kubur, masyarakat membawa sesaji dan *ubarampe* (pelengkap). Setelah ritual ziarah kubur dilanjutkan dengan *manganan* (kondangan) di komplek makam. Isi sesaji antara lain berupa makanan yang dimasukkan ke dalam *takir* (tempat makanan yang terbuat dari daun pisang), berupa *ingkung* (ayam panggang utuh), nasi lauk pauk dalam wadah yang besar yang disebut *lengkong* (terbuat dari

pohon pisang yang dirangkai dengan serutan bambu dan dibentuk persegi) (Noer, 2015).

Menurut Marinah (36 tahun), isi sesaji berupa makanan merupakan perwujudan rasa syukur keluarga atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Banyak pandangan mengenai maksud dari sesaji yang disuguhkan antara lain sesaji disedekahkan kepada pengunjung di makam dengan harapan para leluhur di alam kubur dapat merasakan nikmatnya makanan yang dimakan bersama-sama, dan ada anggapan bahwa sesaji berupa makanan sebagai sedekah dan pahala dari sedekah dapat sampai pada leluhur (Noer, 2015).

Menurut Noer (2015), adat yang berlaku bagi semua warga yang terlahir dari keluarga di Dusun Suruhan secara bergantian melakukan prosesi *nyekar* dan *manganan* di komplek makam. Selain itu tradisi *manganan* (slametan) juga dilaksanakan di rumah masyarakat masing-masing. Tradisi *manganan* di rumah dilaksanakan karena acara *nyadran* sendiri menjadi sarana berkumpulnya sanak saudara yang jauh. Menurut Budi (65 tahun) terdapat kepercayaan masyarakat Dusun Suruhan bahwa barang siapa yang tidak melakukan *nyadran*, maka ketidak beruntungan akan menimpa keluarga yang berangkutan.

Setelah prosesi *nyekar* dan *manganan* dilanjutkan dengan prosesi awal *nyadran* yang jatuh pada hari Jumat Pahing pagi yang diawali dengan warga berdoa di makam dan mempersiapkan sesaji. Dalam prosesi *nyadran* dimulai dengan membuat kue dan makanan besar yang kemudian digunakan untuk *munjung* atau *ater-ater* (dibagikan) kepada sanak saudara yang lebih tua, antar tetangga dan sebagai persembahan. Hal tersebut dilakukan sebagai ungkapan solidaritas di kalangan masyarakat Dusun Suruhan (Noer, 2015).

Menurut Isyanti (2007: 131-135) dalam sebuah tradisi ada nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai gotong royong, nilai persatuan dan kesatuan, nilai

musyawarah, nilai pengendalian sosial dan nilai kearifan lokal. Sedangkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tradisi *nyadran* di Dusun Suruhan, menurut Noer (2015) antara lain sebagai berikut.

Pertama, nilai gotong royong, dalam tradisi *nyadran* tersebut terlihat dalam penyelenggaraan mulai dari awal persiapan hingga akhir acara dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat. Mulai dari persiapan menghimpun dana untuk *nyadran* diadakan iuran tiap rukun tetangga dalam satu bulan sekali, dan hasilnya digunakan bersama-sama untuk acara *nyadran* dari awal, nanggap, hingga akhir. Para pemuda desa dan orang tua saling bekerjasama untuk terselenggarakannya *nyadran* dengan lancar dan baik.

Kedua, nilai persatuan dan kesatuan yang tercermin pada saat pembagian sedekah makanan dan makan bersama baik pada makam maupun di rumah masyarakat masing-masing.

Ketiga, nilai musyawarah yang ditunjukkan dalam tradisi *nyadran* diselenggarakan ketika dibentuk panitia *nyadran* dan dilakukan musyawarah bersama antar warga masyarakat. Musyawarah ini biasanya disebut dengan *rembug warga*.

Keempat, nilai pengendalian sosial, dalam tradisi *nyadran*, yaitu masyarakat memberikan ucapan sekaligus perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan dengan *nyadran*, masyarakat mampu untuk mempertahankan dan menjaga tradisi leluhur.

Kelima, nilai kearifan lokal yang ditunjukkan antara lain pada saat memberikan makanan yang dibawa untuk diberikan kepada warga yang datang pada pagi hari Jum'at pahing. Dengan demikian tidak hanya masyarakat Dusun Suruhan saja yang menikmati *nyadran*, namun semua masyarakat dan semua golongan dapat menikmati tradisi *nyadran*.

## 6. Simpulan

Hidup berdampingan dalam satu wilayah tempat tinggal dan memiliki kontak sosial antara satu dan yang lainnya membuat masyarakat Dusun Suruhan tak lepas dari saling menyapa, bekerjasama, tolong menolong hingga memiliki rasa kesamaan dan sepenanggungan. Kondisi tersebut memunculkan adat dan tradisi yang terbentuk dari kearifan lokal masyarakat menjadi sebuah kebiasaan yang turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang, yang sampai sekarang tetap terjaga.

*Sambatan* berasal dari kata *sambat* yang secara harfiah berarti mengeluh. Namun dalam arti luas, *sambatan* merupakan sistem gotong royong antar warga dalam rangka membantu sesama yang sedang tertimpa musibah atau sedang melakukan pekerjaan besar seperti membangun rumah, hajatan, panen dan lain-lain. Tradisi *nyadran* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang awalnya dari masyarakat dengan kepercayaan Hindu. Seiring berkembangnya jaman dan masuknya ajaran Islam di Pulau Jawa yang disebarkan oleh Walisongo, tradisi *nyadran* mengalami Islamisasi. Tradisi *nyadran* diadakan di bulan *Ruwah* sebelum bulan puasa Ramadhan, tepatnya pada hari Kamis Legi dan Jumat Kliwon. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu bentuk komunikasi ritual yang dipercaya mampu menghubungkan kepada Sang Pencipta dan para leluhur.

Hubungan tradisi *sambatan* dengan tradisi *nyadran* yaitu ketika akan dilaksanakan tradisi *nyadran*, maka dilakukan *sambatan* terlebih dahulu. Tradisi *sambatan* tidak berarti hanya membangun rumah, akan tetapi bermakna luas di Dusun Suruhan yaitu gotong royong dalam kegiatan warga. *Sambatan* dilaksanakan dengan membersihkan makam sehari sebelum tradisi *nyadran*.

## Daftar Pustaka

- Astuti, Amera. 2015. Dalam <http://ameraastuti.blogspot.co.id/2015/07/tradisi-nyadran-sebagai-komunikai-ritual.html>. Diunduh pada 6 Desember 2016.
- Deni, Denmas. 2016. Dalam <http://denmasdeni.blogspot.co.id/2016/03/sambatan-dan-grebuhan-tradisi-gotong.html>. Diunduh pada 6 Desember 2016.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Ihromi, T. O. 1996. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Isyanti. 2007. *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*. Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya.
- Joko, Tri Presetyo, dkk. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit: Djambatan.
- Kompas. 2015. Dalam [http://www.kompasiana.com/injongyudi/sambatan-wujud-kearifan-lokal-masyarakat-des\\_5528274cf17e61f61d8b463](http://www.kompasiana.com/injongyudi/sambatan-wujud-kearifan-lokal-masyarakat-des_5528274cf17e61f61d8b463). Diunduh pada 6 Desember 2016.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Post Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.

- Mulyana, Dedy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mumfanti, T. 2007. *Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa*. Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noer, Siti, Tyas Tuti. 2015. *Jurnal Tradisi Nyadran Sebagai Komunikasi Ritual (Studi Kasus di Desa Sonoageng, Kabupaten Nganjuk)*. Malang: FISIP Universitas Brawijaya.
- Nyoman, Beratha. 1992. *Desa: Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poniran. 2016. Dalam <http://masponiran.blogspot.co.id/2016/05/tradisi-nyadran-dalam-masyarakat-jawa.html>. Diunduh pada 6 Desember 2016.
- Preminger, Alex. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjito, S. 1987. *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sutrisno, Hadi. 1979. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM.